

PENGEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI GAMBYONG MARI KANGEN OLEH BIMO WIJAYANTO DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Dyah Ayu Maharani^{1*}, Warih Handayani²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence Author Email: dyahayu.20016@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tari Gambyong merupakan tarian yang berasal dari Surakarta dan digunakan sebagai tarian penyambut tamu. Seiring perkembangan zaman, tari Gambyong juga mengalami perkembangan menjadi beberapa jenis tari Gambyong, salah satunya adalah tari Gambyong *Mari Kangen* yang menggunakan *gending mari kangen* dan pengembangannya dilakukan oleh Bimo Wijayanto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan bentuk penyajian tari Gambyong *Mari Kangen* dan untuk mengetahui tanggapan para seniman tari daerah mengenai tari Gambyong *Mari Kangen*. Didukung oleh teori Pengembangan Edi Sedyawati dan teori Bentuk Pertunjukan Soedarsono yang dikombinasikan dengan teori Bentuk Penyajian Susetyo serta teori tanggapan Sardiman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari narasumber utama yaitu Bimo Wijayanto selaku koreografer yang mengembangkan tari Gambyong *Mari Kangen*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan dilakukan pada urutan penyajian terdapat pada urutan kedua yaitu *beksan*, gerak yang dipadukan dengan gerak kreasi, iringan ditambah dengan pola kendang *tayub* Tulungagung, waktu pertunjukan yang berdurasi singkat dan dipentaskan pada waktu pembukaan acara, tata rias korektif, tata busana sesuai kreativitas. Hasil penelitian berikutnya menunjukkan tanggapan positif dari beberapa seniman tari daerah mengenai eksistensi dari tari Gambyong *Mari Kangen* di Tulungagung, bahwa tarian ini masih sering ditampilkan dan diajarkan baik di sekolah maupun di sanggar.

Kata kunci: Pengembangan, Bentuk Penyajian, Tari

Abstract

*Gambyong dance is a dance originating from Surakarta and is used as a welcoming dance. Along with the times, Gambyong dance has also developed into several types of Gambyong dance, one of which is Gambyong Mari Kangen dance which uses mari kangen music and its development was carried out by Bimo Wijayanto. This study aims to determine the development of Gambyong Mari Kangen dance presentation form and to find out the responses of regional dance artists regarding Gambyong Mari Kangen dance. Supported by Edi Sedyawati's Development theory and Soedarsono's Performance Form theory combined with Susetyo's Presentation Form theory and Sardiman's response theory. This research uses qualitative research with data collection techniques obtained from observation, interviews, and documentation from the main source, namely Bimo Wijayanto as the choreographer who developed Gambyong Mari Kangen dance. The results of this study can be concluded that the development was carried out in the order of presentation in the second sequence, namely *beksan*, movements combined with motion creations, accompaniment added with Tulungagung *Tayub* drum patterns, short duration performance time and performed at the opening time of the event, corrective makeup, fashion according to creativity. The next research results show positive responses from several regional dance artists regarding the existence of Gambyong Mari Kangen dance in Tulungagung, that this dance is still often performed and taught both in schools and studios.*

Keywords: Development, Presentation Form, Dance

Article History:

Submitted: July 25, 2024

Revised: July 26, 2024

Accepted: July 27, 2024

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keragaman seni budaya didalamnya. Setiap daerah mempunyai ciri khas kebudayaannya masing-masing, hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan atau adat-istiadat masyarakat daerah dan ada juga yang dipengaruhi oleh adanya wilayah kebudayaan atau etnis seperti yang ada di wilayah Jawa Timur adalah Jawa Mataraman, Arek, Madura, Pandalungan, dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang memiliki nilai tertinggi dalam dunia seni pertunjukan di Indonesia adalah seni tari.

Salah satu seni tari yang sudah tidak asing lagi di wilayah Jawa adalah tari Gambyong yang merupakan sebuah tarian yang digunakan pada saat upacara ritual pertanian yang bertujuan untuk kesuburan padi dan panen yang melimpah. Tari Gambyong tercipta dari Tayub yang didalamnya terdapat penari *Taledhek*, penari *Taledhek* nantinya akan menari berpasang-pasangan dengan *pengibing* (Widyastutieningrum, 2011: 15). Namun, sebelum ngibing itu dimulai, *Taledhek* akan membawakan sebuah penampilan tari pembuka guna memikat dan menggoda para *pengibing* supaya pada saat ngibing nanti para *pengibing* tertarik untuk menari bersama *Taledhek*.

Seiring perkembangan zaman, semakin banyak pula perkembangan tari Gambyong sehingga saat ini dapat kita ketahui ada beberapa macam tari Gambyong dan salah satunya adalah tari Gambyong *Mari Kangen*. Tari Gambyong *Mari Kangen* merupakan salah satu dari beberapa jenis tari Gambyong yang menggunakan gending *Mari Kangen* dengan durasi lebih singkat jika dibandingkan dengan jenis tarian Gambyong lainnya yakni selama 6 menit.

Tari Gambyong *Mari Kangen* dikembangkan oleh Bimo Wijayanto pertama kali di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2007 dalam rangka Hari Ulang Tahun Tulungagung yang ke-803. Untuk persembahan pada acara tersebut, terdapat sebuah permintaan untuk membawakan tari Gambyong dengan unsur tayub. Pada saat itu, terdapat satu grup campursari yang sedang melejit yaitu Campursari Sangga Buana yang pernah membawakan gending *Mari Kangen*. Mendengar gending tersebut, Bimo Wijayanto menjadi terinspirasi oleh syair dari gending tersebut. Oleh karena itu, Bimo Wijayanto memanfaatkan gending *mari kangen* yang kemudian dipadukan dengan tayub gaya Tulungagung dan dijadikan sebuah tarian Gambyong *Mari Kangen* yang oleh beliau dipadukan dengan gerak kreasi.

Hal ini bertujuan untuk menarik minat generasi muda khususnya di Kabupaten Tulungagung, mengingat generasi muda saat ini yang kurang suka dengan kesenian klasik sehingga daerah Tulungagung sulit untuk dimasuki kesenian klasik. Dengan Bimo Wijayanto mengembangkan tari Gambyong *Mari Kangen* ini, beliau menginginkan supaya Kabupaten Tulungagung mempunyai tari Gambyong yang memiliki nilai seni budaya Tulungagung dan menarik minat generasi muda untuk menarikan tari Gambyong yang gerakannya merupakan perpaduan gerak klasik dan kreasi.

Dengan adanya pengembangan tersebut, yang mana gerak tari Gambyong dipadukan dengan gerak kreasi yang memiliki kesan erotisme sebagai penggambaran tokoh seorang *Taledhek*. Serta iringan yang menggunakan gending

Mari Kangen dengan pola kendang tayub Tulungagung, sehingga tari Gambyong *Mari Kangen* ini terkesan unik dan berbeda jika dibandingkan dengan tari Gambyong lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan bentuk penyajian tari Gambyong *Mari Kangen* yang dilakukan oleh Bimo Wijayanto dan untuk mengetahui tanggapan para seniman tari daerah mengenai tari Gambyong *Mari Kangen*. Manfaat teoritis memperkuat kajian koreografi. Manfaat praktis dapat memberikan pengalaman dalam menyusun penelitian, sebagai referensi atau rujukan bagi penelitian di bidang serupa. Bagi pembaca untuk menambah pengetahuan tentang tari Gambyong *Mari Kangen*, dan bagi seniman untuk memperdalam ilmu pengetahuan pada bidang tari, khususnya koreografi.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini diantaranya “Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyakok Sebagai Upaya Pelestarian Tradisi” oleh Idun Aristuti dan Risnawati tahun (2018). Penelitian ini mendeskripsikan tari Manyakok yang merupakan tari tradisi masyarakat Pangean, Riau. Tari Manyakok mengalami pergeseran yang artinya masyarakat kurang minat pada tari Manyakok. Maka dilakukanlah pengembangan yaitu dengan konsep tari kontemporer dan melakukan proses kreatif dengan pengembangan gerak, iringan, durasi, tata rias dan busana.

“Pengembangan Tari Salonreng Dalam Kehidupan Masyarakat Gowa” oleh Johar Linda mahasiswi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar (2016). Tari Salonreng merupakan tari tradisi dari Kabupaten Gowa. Pengembangan tari Salonreng menggeser fungsi tari dari fungsi ritual menjadi fungsi hiburan. Jika fungsi tari berubah maka bentuk tari pun berubah. Dari aspek penari ditarikan oleh gadis remaja secara berkelompok, gerak dan iringan lebih variatif, dan tata busana yang menggunakan selendang, serta pola lantai yang beragam.

“Pengembangan Tari Lamang Di Sanggar Bidodari Kanagarian Koto Gadang Guguak Kabupaten Solok” oleh Mica Parmita dan Darmawati mahasiswi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang (2023). Tari Lamang diciptakan pada tahun 2014. Tari Lamang sudah tidak ditampilkan lagi karena adanya pandemi yang menyebabkan seluruh kegiatan latihan diberhentikan. Maka dari itu, dilakukanlah pengembangan dengan memperbanyak jumlah penari dari 2 (dua) penari menjadi 8 (delapan) penari, gerak yang semula 10 ragam menjadi 12 ragam gerak, tata busana lebih berwarna, dan pola lantai.

Dari ketiga penelitian diatas, secara teoritis mempunyai hubungan yang relevan dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengembangan bentuk tari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan bentuk penyajian tari Gambyong *Mari Kangen* dan untuk mengetahui tanggapan para seniman tari daerah mengenai tari Gambyong *Mari Kangen*.

METODE

Penelitian dengan judul Pengembangan Bentuk Penyajian Tari Gambyong *Mari Kangen* Oleh Bimo Wijayanto di Kabupaten Tulungagung ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Moleong (2016: 6) berpendapat bahwa penelitian jenis ini

bertujuan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami subjek seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dsb.

Peneliti mencari data dari berbagai sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari wawancara koreografer yaitu Bimo Wijayanto, dan wawancara beberapa seniman tari daerah yang diantaranya Christina Dery, Rina Oktavia, dan Oktavia Daniarti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai macam sumber seperti observasi, dokumentasi, artikel atau jurnal, buku, dsb. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan karena cukup lama membawakan objek yang diteliti, dan observasi secara tidak langsung melalui tayangan video *youtube* untuk mengulas kembali bentuk tari Gambyong *Mari Kangen*. Dokumentasi penelitian ini berupa video dan foto pementasan, serta foto tata rias dan busana.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 183). Menurut keduanya teknik analisis data terdapat 3 (tiga) tahapan yaitu tahap reduksi yang berarti menyederhanakan dan menggolongkan data. Setelah itu, data disajikan agar data lebih mudah dipahami. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Uji keabsahan data memerlukan teknik pemeriksaan yang memiliki kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud antara lain: 1) kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Tari Gambyong *Mari Kangen* Tulungagung

Pada teori pengembangan oleh Sedyawati (1984: 39) dijelaskan bahwa pengembangan mengandung 2 (dua) pengertian yaitu pengolahan (*development*) dan penyebarluasan (*dissemination*). Pengembangan yang relevan dengan penelitian ini adalah yang termasuk pada pengertian pertama yaitu "*development*" yang berarti pengolahan unsur-unsur tradisi yang diberikan nafas baru sesuai dengan perkembangan masa namun tidak mengurangi atau bahkan menghilangkan nilai tradisi yang ada.

Bimo Wijayanto terinspirasi oleh gending *mari kangen*, kemudian diolah dengan pola *kendang* tayub Tulungagung sehingga menjadi iringan tari. Gerak yang diciptakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan masa dengan memadukan gerakan tari Gambyong *Pareanom* dengan gerakan kreasi, yang tentunya tidak akan menghilangkan nilai-nilai tradisi yang sudah ada.

Gerak tari Gambyong terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu bagian awal atau maju *beksan*, bagian inti atau *beksan*, dan bagian akhir atau mundur *beksan*. Pengembangan gerak pada tari Gambyong *Mari Kangen* terdapat pada gerak *beksan* atau gerak inti, yang mana gerakan yang diciptakan jauh dari gaya tari Gambyong karena termasuk pada gerakan kreasi.

Ide rangsang gerak yang dimiliki Bimo Wijayanto dalam proses pembuatan tari Gambyong *Mari Kangen* bersumber dari pola gerak tari Gambyong *Pareanom* dan gerak kreasi yang terinspirasi dari lirik gending *Mari Kangen* itu sendiri. Beliau

berpendapat bahwa lirik gending *Mari Kangen* ini cocok dengan fenomena kesenian tayub di Tulungagung dimana karakter seorang *Taledhek* yang ingin mempunyai penggemar, sehingga para *Taledhek* akan menarik perhatian dan memikat hati para penonton dengan gerakannya yang anggun dan mempesona.

Bentuk Penyajian Tari Gambyong *Mari Kangen* Tulungagung

Pengembangan tari Gambyong *Mari Kangen* mencakup beberapa elemen atau unsur seni pertunjukan. Berdasarkan teori Bentuk Pertunjukan Soedarsono (1978: 21-36) yang dikombinasikan dengan teori Bentuk Penyajian Susetyo (2009: 9) terdapat beberapa elemen atau unsur seni tari yang dikembangkan diantaranya adalah urutan penyajian, gerak, musik atau iringan, waktu pertunjukan, tata rias, dan tata busana.

Urutan Penyajian

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tari Gambyong *Mari Kangen* memiliki 3 (tiga) bagian yakni bagian awal atau maju *beksan*, bagian inti atau *beksan*, dan bagian penutup atau gerak mundur *beksan*. Pengembangan yang dilakukan oleh Bimo Wijayanto terhadap tari Gambyong *Mari Kangen* ini terdapat pada urutan ke-2 (dua) yaitu bagian gerak inti atau gerak maju *beksan*. Dengan masuknya gending *mari kangen* yang mana gerak yang diciptakan pun menyesuaikan dengan gending yang mengiringi yaitu gerak yang menggambarkan tokoh *Taledhek* yang erotis.

Gerak Tari

Gerak tari Gambyong *Mari Kangen* merupakan kombinasi gerak tari *Gambyong Pareanom* dengan gerak kreasi. Karena sebelum terciptanya tari Gambyong *Mari Kangen* pada tahun 2007, yang berkembang di Kabupaten Tulungagung adalah tari Gambyong Pareanom.

Tari Gambyong *Mari Kangen* memiliki tempo lebih cepat dibandingkan dengan tari Gambyong lainnya. Gerakan dalam tari Gambyong *Mari Kangen* menonjolkan gerak kreasi yang memiliki unsur erotis sebagai penggambaran dari karakter seorang *Taledhek*. Beberapa contoh gerak yang terdapat pada tari Gambyong *Mari Kangen* yang telah dikembangkan menjadi gerak kreasi meliputi:

Gerak *Tumpang Tali*, yaitu gerak tangan dimana kedua tangan bertumpuk atas-bawah seperti gambar disamping. Gerakan ini dilanjutkan dengan kedua tangan *ngruji* lurus ke samping, gerakan kaki maju ke depan dengan *double step* sebanyak 1x8.

Gerak Ogek *Lambung*, yaitu gerakan perut yang digerakkan menyamping ke kanan dan ke kiri. Gerakan *ogek* lambung dilakukan dengan posisi kaki mendak dan tidak bergerak, untuk gerak tangan dilakukan dengan kedua tangan *njimpit* sampur kemudian tangan kiri lurus di samping dan tangan kanan ditekuk lurus dengan telinga selah kiri. Disertai dengan tolehan kepala ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini dilakukan sebanyak 1x8+4.

Gerak *Tayuban*, meskipun pada bagian ini gerak yang disusun sudah dikreasikan dan terlepas dari gerakan *tayub* yang sebenarnya, namun akan tetap diketahui dan dikenali oleh penonton bahwa pada bagian inilah pengembangan

dilakukan yaitu dengan masuknya pola kendang *tayub* Tulungagung. Gerak *tayuban* ini diawali dengan gerak kebyak-kebyok sampur, gerak tangan *selut*, kemudian *seblak* sampur.

Gerak *Angkruk* atau *Lenggui*, merupakan gerakan kepala dalam sebuah tarian dimana kepala digerakkan maju ke depan dengan dagu terlebih dahulu, kemudian diturunkan ke bawah dan ditarik ke arah tubuh sehingga posisi kepala kembali menghadap ke depan. Pada tari Gambyong *Mari Kangen* gerakan ini dilakukan setelah gerak *sagah* kanan.

Gerak *Sagah*, gerak *sagah* terbagi menjadi 2 (dua) arah hadap yaitu *sagah* kanan dan *sagah* kiri. Untuk *sagah* kanan dilakukan dengan badan menghadap ke kanan, tangan kanan ditekuk di depan dada, dan tangan kiri berada di pinggang.

Gerak *Ngeber*, adalah gerak dimana kedua tangan *njimpit* sampur dan tangan dibuka ke samping dan lurus ke atas seperti gerakan terbang. Disertai dengan gerak kaki jinjit dan berputar sebanyak 4 hitungan.

Iringan Tari

Musik merupakan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan dalam penyajiannya. Dengan iramanya yang selaras, maka dapat menentukan hitungan gerak dalam sebuah tarian. Musik terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu internal dan eksternal. Tari Gambyong *Mari Kangen* diiringi musik eksternal yang bersumber dari bunyi gamelan Jawa. Pada tari Gambyong *Mari Kangen* terdapat sebuah syair (*cakepan*) yang dinyanyikan sebelum masuk ke gending *Mari Kangen* yang disebut dengan *Wangsalan*. Syair *Wangsalan* mulai dinyanyikan pada saat gerak *ulap-ulap*.

Pola kendang *tayub* Tulungagung pada tari Gambyong *Mari Kangen* ini terdapat pada menit ke 4:00 hingga menit ke 5:40 yang diawali ketika penari melakukan gerak *kebyak-kebyok*.

Waktu Pertunjukan

Tari Gambyong *Mari Kangen* memiliki durasi lebih singkat yakni selama 6 menit. Tari Gambyong *Mari Kangen* merupakan sebuah tarian pembuka atau tarian selamat datang, sehingga tarian ini dipentaskan pada awal acara sebagai tampilan pra-acara sebelum masuk ke inti pada sebuah acara. Misalnya, tari Gambyong *Mari Kangen* dipentaskan pada acara pembukaan purnawiyata sekolah, pada acara pembukaan hari jadi kabupaten, acara pesta pernikahan, dan acara-acara lain yang menghadirkan penonton dalam jumlah banyak.

Tata Rias

Menurut pendapat Soedarsono (1978: 48), tata rias pada seni tari berfungsi untuk mengubah karakter tokoh yang sekaligus untuk memperkuat ekspresi penari. Tata rias tari Gambyong *Mari Kangen* termasuk tata rias korektif yang berarti tata rias yang bertujuan untuk menyamarkan kekurangan pada wajah serta memperjelas garis wajah agar wajah terlihat lebih sempurna.

Tata Busana

Soedarsono (1978: 51) berpendapat bahwa fungsi tata busana adalah mendukung suatu tema atau isi dan memperjelas penari dalam sebuah tarian. Pada tari Gambyong *Mari Kangen* ini tata busana dikembalikan kepada selera masing-

masing. Karena kembali lagi ke tujuan awal koreografer dalam mengembangkan gending *Mari Kangen* menjadi tari Gambyong *Mari Kangen* ini adalah untuk menarik minat para generasi muda untuk mau mempelajari tarian klasik yaitu tari Gambyong. Maka dari itu, dari segi warna dan segi kelengkapan kostum hingga aksesoris yang digunakan disesuaikan dengan selera dan kondisi masing-masing asalkan kostum yang dikreasikan tersebut tidak terlepas dari esensi tari Gambyong.

Dari beberapa gambar diatas, tata busana tari Gambyong *Mari Kangen* tidak ada sebuah keharusan dalam penggunaan warna dan kelengkapan tata busana. Tata busana tari Gambyong *Mari Kangen* terdiri dari *mekak/kemben*, kebaya (opsional), rok, *dodot*, sabuk, sampur. Sedangkan untuk aksesoris terdiri dari bros, kalung, anting, dan *pending*.

Tanggapan Seniman Tari Daerah Mengenai Tari Gambyong *Mari Kangen* Tulungagung

Berdasarkan teori Tanggapan yang dikemukakan oleh Sardiman (1992: 125) bahwa terdapat 5 (lima) indikator yang terdiri dari: 1) keinginan untuk bertindak/berpartisipasi, 2) membacakan mendengarkan, 3) melihat, 4) menimbulkan/ membangkitkan perasaan, dan 5) mengamati.

Yang paling relevan dengan penelitian ini adalah poin nomor 1 (satu) dimana narasumber yang dipilih peneliti adalah narasumber yang turut berpartisipasi membawakan tari Gambyong *Mari Kangen*, yang berarti narasumber beranggapan positif terhadap tari Gambyong *Mari Kangen*. Peneliti memilih narasumber yang beranggapan positif guna mendukung penelitian ini terutama mengenai eksistensi tari Gambyong *Mari Kangen*.

Menurut Christina Dery sebagai pelaku seni bahwa tari Gambyong *Mari Kangen* sangat menarik karena koreografer dapat memadukan tarian Gambyong Surakarta sebagai tari klasik dengan kesenian tayub Tulungagung. Gerakan tari Gambyong *Mari Kangen* ini tidak terlalu rumit, namun menarik dan terasa lebih mudah dan anggun ketika penari sudah melakukan latihan dan pengahayatan. Narasumber sendiri sejak sekolah hingga sampai sekarang (kurang lebih 9 tahun) masih membawakan tari Gambyong *Mari Kangen* pada acara tertentu.

Menurut Rina Oktavia sebagai salah satu pelatih tari di Sanggar Tari Kembang Sore Tulungagung. Menurutnya, tari Gambyong *Mari Kangen* mudah untuk dilatihkan kepada anak didik sanggar khususnya kelas magang karena gerakannya kreasi serta tempo gerakan yang juga cepat. Karena berdasarkan latar belakang Sanggar Tari Kembang Sore yang merupakan sanggar dengan puluhan karya tari kreasi, sehingga ketika anak didik sanggar diajarkan tari Gambyong *Mari Kangen* ini pasti mudah untuk mereka terima. Selain itu, sebagai seniman dan pelatih sanggar kita harus saling mendukung sesama seniman daerah dengan cara mengajarkan tarian tersebut kepada anak didik sanggar.

Menurut Oktavia Daniarti seorang guru mata pelajaran Seni Budaya di SMPN 4 Tulungagung yang merangkap menjadi guru Seni Budaya sekaligus guru ekstrakurikuler tari. Menurutnya, tari Gambyong *Mari Kangen* merupakan materi ekstrakurikuler wajib yang harus dipelajari oleh murid-murid yang mengikuti ekstrakurikuler tari. Tari Gambyong *Mari Kangen* bersifat wajib diajarkan di

ekstrakurikuler tari untuk keperluan penampilan sebagai tarian pembuka atau tarian selamat datang baik pada acara purnawiyata maupun acara penting lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada setiap hari Jumat pukul 11.00-13.00 WIB.

KESIMPULAN

Pengembangan tari Gambyong *Mari Kangen* ini koreografer terinspirasi dari *gending* yang berjudul *Mari Kangen*. Mencakup beberapa unsur atau elemen tari yang diantaranya: 1) Urutan Penyajian yang mana pengembangan terletak pada urutan kedua yaitu *beksan*. 2) Gerak tari Gambyong dipadukan dengan gerak kreasi serta gerak tayuban. 3) Musik atau iringan tari Gambyong ditambahkan kendhang tayub Tulungagung. 4) Waktu pertunjukan yang mana durasi lebih singkat dan dipentaskan pada pembukaan sebuah acara. 5) Tata rias adalah tata rias korektif, dan 6) Tata busana yang disesuaikan kreativitas dengan ketentuan tidak jauh dari esensi tari Gambyong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, bimbingan, serta pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT) yang telah senantiasa memberikan berkat dan rahmat-Nya sehingga proses pengerjaan skripsi dapat berjalan dengan lancar, diberikan kekuatan, keberkahan, kesehatan, serta kemudahan dalam proses penelitian skripsi. Bimo Wijayanto, S. Sn., selaku narasumber utama pada penelitian skripsi ini, yang telah menyempatkan waktu disela-sela bekerja untuk diwawancarai serta memberikan informasi mengenai tari tradisional untuk kebutuhan data pada penelitian ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada kedua orang tua ku yang telah menyayangi anak satu-satunya ini, selalu mendoakanku agar proses perkuliahan lancar, terimakasih atas segala dukungan yang telah kalian berikan. Dan yang terakhir kepada teman kos Rahadi, Sobat Amoh, dan Sang Yada yang telah memberikan warna kehidupan serta arti pertemanan dalam dunia perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastuti, I. R. (2018). Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyokok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi. *Panggung Jurnal Seni Budaya*, 5(1), 28-37.
- Indreswari, J. H., & Susanto, D. (2021). Disposisi Tari Gambyong “Kesenian Kelas Bawah Menuju Budaya Aristokrat. *Pariwisata Dan Budaya*, 22(2), 9–18.
- Joharlinda, J. (2019). Pengembangan Tari Salonreng Dalam Kehidupan Masyarakat Gowa. *Jurnal Pakarena*, 1(1), 18-24.
- Mica Parmita, D. D. (2023). Pengembangan Tari Lamang Di Sanggar Bidodari Kanagarian Koto Gadang Guguk Kabupaten Solok. *Jurnal Pakarena*, 5(1), 16-23.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sedyawati, E. (1984). *Tari, Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfiya, R. D. (2022). Bentuk Penyajian Karya Tari “Laji” Di Sanggar Panji Laras Kademangan Probolinggo. *E-Journal UNESA*, 6(2) 213-222.
- Widyastutieningrum, S. R. (2011). *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press.
- Widyastutieningrum, S. R. (2016). *Nilai-Nilai Estetis Tari Gambyong*. Surakarta: ISI Press.